



The Immortality of Resistance Figures Through *Sajak Suara* by Wiji Thukul and *Dongeng Marsinah* by Sapardi Djoko Damono

Keabadian Tokoh Perlawanan Melalui *Sajak Suara* Karya Wiji Thukul dan *Dongeng Marsinah* Karya Sapardi Djoko Damono

Mokhamad Idris*, Jodi Setiawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: mokhamad.idris.2002126@students.um.ac.id

Paper received: 24-12-2021; revised: 21-1-2022; accepted: 4-2-2022

Abstract

This study aims to highlight the resistance of the characters Marsinah and Wiji Thukul to injustice in Wiji Thukul's "Sajak Suara" and Sapardi Djoko Damono's "Dongeng Marsinah". The term "resistance" is any behavior of low-class community groups with the aim of softening or denying agreements such as building rents, state taxes obtained from the lower classes for the upper classes. The upper class consisted of landlords, states, machine owners, and money lenders. Submission of separate demands, such as a raise in salary, job, land, generosity, and respect for the class above it. This refers to the social situation of each party who is harmed in the social structure of society who fights against the party who harms him. This research uses a descriptive analysis method. Descriptive analysis is a statistic used to analyze data by describing the data that has been collected. Using the semiotic approach of Ferdinand de Saussure. Semiotics is important to understand because our lives are full of signs that must be understood by dismantling all the realities of existing signs. Through this, we can reveal what is behind a meaning contained in a reality. The results of this study provide a social view and message of resistance contained in, there is also a message about the eternity of resistance by both Wiji Thukul and Marsinah figures.

Keywords: resistance; semiotics; *Sajak Suara*; *Dongeng Marsinah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana resistensi tokoh Marsinah dan Wiji Thukul terhadap ketidakadilan dalam "Sajak Suara" karya Wiji Thukul dan "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono. Istilah Resistensi adalah setiap semua perilaku para kelompok masyarakat kelas rendah dengan tujuan melunakkan ataupun mengingkari perjanjian seperti sewa bangunan, pajak negara yang diperoleh dari kelas bawah untuk kelas di atasnya. Kelas atas tersebut terdiri atas tuan tanah, negara, pemilik mesin, dan pemberi pinjaman uang. Pengajuan tuntutan tersendiri, seperti kenaikan gaji, pekerjaan, lahan, kemurahan hati, dan penghargaan terhadap kelas di atasnya. Hal tersebut merujuk pada situasi sosial setiap pihak yang dirugikan dalam struktur sosial masyarakat yang melakukan perlawanan terhadap pihak yang merugikannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Menggunakan pendekatan semiotik dari Ferdinand de Saussure. Semiotika penting untuk dipahami karena kehidupan kita penuh dengan tanda yang harus dipahami dengan membongkar segala realitas tanda yang ada. Melalui hal tersebut, kita dapat mengungkap apa yang ada di balik sebuah makna yang terdapat dalam suatu realitas. Hasil penelitian ini memberikan sebuah pandangan sosial dan pesan resistensi yang terkandung dalam, terdapat juga pesan tentang keabadian perlawanan baik oleh tokoh Wiji Thukul maupun Marsinah.

Keywords: resistensi; semiotika; *Sajak Suara*; *Dongeng Marsinah*

1. Pendahuluan

Karya sastra tergambar sebagai potret kehidupan. Sastra selalu tumbuh dan berkembang bersamaan kontinuitas zaman (Septriani, 2016). Karya sastra juga sebagai ekspresi yang akan mencerminkan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Sumardjo dan Saini (1997) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan ekspresi jati diri manusia yang bisa berwujud pengetahuan, pandangan, emosi, gagasan, kepercayaan dalam suatu bentuk cerminan konkret yang mempunyai daya pikat dengan perbendaharaan dan penguasaan kosa kata. Penguasaan kosa kata yakni aktivitas mempelajari suatu kata dengan cara memahami, meninjau, yang akhirnya mudah dipakai dalam kehidupan sehari-hari sekaligus untuk dasar mengkaji bahasa dalam karya sastra (Hastuti, 2020). Kehadiran sebuah karya sastra sebenarnya realisasi pengungkapan suatu pokok tindak sosial, dalam hal ini pengarang mampu menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung tentang makna hidup dan kehidupan dari tindak sosial. Salah satu pengarang yang sangat melegenda yaitu Wiji Thukul. Sebagai seorang aktivis, resistensi adalah hal yang harus ditanamkan pada hati Wiji Thukul. Meskipun hal tersebut ditentang oleh banyak orang terdekatnya, khususnya pada dunia teater yang digelutinya. Hal ini sangat disayangkan oleh guru teaternya, Cempe Lawu Warta. Menurut Warta, seorang seniman akan terancam keselamatannya jika mereka terlibat dalam politik praktis. Keterlibatan Wiji Thukul dalam kegiatan politik dan perlawanannya sebagai aktivis khususnya dengan penggabungan Jaker dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD) pada 22 Juli 1996 (Gasbanter Journal, t.t.). Jaker (Jaringan Kerja Rakyat) sendiri merupakan jaringan kerja yang dibuat oleh Wiji Thukul dan temannya Semsar Siahaan yang bergerak di bidang seni. Setelah bergabungnya Jaker dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD), Wiji Thukul secara langsung terjun dalam politik praktis di tengah gejolak kinerja pemerintahan di kala itu. Menurut Achmad Amins (2009), kinerja merupakan suatu efek evaluasi yang sistematis dan tersusun berdasarkan parameter pekerjaan yang telah disepakati dan hasilnya berbentuk masukan, manfaat, dan dampak. Wiji Thukul pada saat itu merasa bahwa kinerja pemerintahan tidak baik-baik saja.

Tekadnya yang sudah bulat tidak bisa diredam oleh rekannya. Wiji Thukul akhirnya memulai perlawanan melalui puisi-puisi yang ia ciptakan. Di tahun 1996, Wiji Thukul mempopulerkan kata “Lawan!” melalui puisinya yang berjudul “Peringatan”. Lalu karena puisi ini juga Wiji Thukul menjadi seorang buronan dan Partai Rakyat Demokratik (PRD) dibubarkan. Ia meninggalkan berbagai sajak puisi sebanyak 27 puisi yang dari beberapa sajak itu tidak dapat diketahui judulnya. Hilangnya Wiji Thukul ditanggapi oleh Forum Sastra Surakarta (FSS) yang dipelopori oleh penyair Sosiawan Leak dan Wowok Hesti Prabowo. Mereka menggelar sebuah forum solidaritas atas hilangnya Wiji Thukul antara bulan Maret hingga April 1998 dengan judul “Thukul, Pulanglah” karena hingga lengsernya rezim Soeharto tahun 1998. Misalnya dalam hal ini adalah upaya rezim Soeharto untuk mengamankan kekuasaan agar tetap bertahan ditengah perlawanan rakyat. Menurut Ruggie (1998), Rezim menuding pada sebuah sistem, peraturan, regulasi, draf tujuan organisasi, dan prinsip secara finansial yang disepakati suatu negara. Namun, Thukul tak kunjung pulang. Bahkan pada April 2000, istri Wiji Thukul melaporkan hilangnya Wiji Thukul ke Komisi Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (KONTRAS) namun tidak ada jawaban hingga sekarang. Sajak lain yang sangat kuat dengan resistensi salah satunya adalah “Dongeng Marsinah” merupakan puisi yang ditulis Djoko Damono selama 3 tahun lebih sekitar tahun (1993-1996) dalam buku *Melipat Jarak* ini merupakan jenis buku puisi modern. Kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono memiliki keistimewaan dalam diksi puisi menggunakan bahasa yang sederhana namun sarat akan makna. Menurut Awalludin (2017), diksi merupakan alternatif pemilihan

kata. Artinya, penyair memilih kata yang sesuai dalam mengungkapkan sesuatu. Diksi-diksi yang tertuang pada buku *Melipat Jarak* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono memiliki kekuatan yang mampu menarik imaji.

Menurut Lutfatin (2017), sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono, terkenal di lapisan remaja sebab biasanya bertopik romansa. Tidak cuma populer di lapisan remaja, sajak karya Sapardi disukai berbagai usia, meskipun membahas soal cinta pilihan kata yang dipakai bukan diksi yang terlalu banyak, Sapardi berupaya mengolah kalimat-kalimat sederhana menjadi sebuah baris sajak yang penuh makna dan indah. Sajak “Dongeng Marsinah” salah satu sajak dalam buku *Melipat Jarak* mengangkat tentang kasus pembunuhan, Marsinah merupakan seorang aktivis perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik di PT Catur Putra Surya (CPS) Kawasan Porong, Sidoarjo sejak awal tahun 1992 pada masa orde baru. Menurut Hermawan (2018) dalam *Jurnalpos Media* pada hari Sabtu, 8 Mei tahun 1993, Marsinah hilang dan didapati sekitar hutan Jati Wilangan, Nganjuk, Jawa Timur tidak bernafas di usianya yang ke 24 tahun. Diberitakan, sebelum dibunuh, Marsinah disetubuhi dan disiksa. Hal tersebut terbukti dari penyelidikan dan autopsi yang dipastikan dengan adanya cedera luka di bagian perut, lebam pada bagian alat kelamin, dan tulang punggung bagian depan tubuh Marsinah remuk. Melihat hal tersebut, Sapardi pun mengkritik peristiwa pembunuhan yang dialami Marsinah. Sajak karya Sapardi ini merupakan bentuk luapan kemarahan terhadap peristiwa pembunuhan Marsinah. Menyoroti dari latar belakang terciptanya sajak ini, kami pun tertarik untuk mengadakan penelitian yang membahas resistensi dan keabadian dalam puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan Sajak Suara karya Wiji Thukul menggunakan teori semiotik. Menurut Scott (1993) resistensi merupakan setiap segala perilaku kelompok masyarakat kelas bawah dengan tujuan melemahkan ataupun menentang ketentuan-ketentuan tertentu. Adapun penelitian lain tentang puisi Makna Kritik Sosial dalam Puisi (Studi Analisis Wacana Kritis pada Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono) Alfiansyah, Hamidah, dan Indrawati (2020) dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah ada juga penelitian lain “Sajak Suara” yang berjudul Pesan Resistensi Pada Puisi Sajak Suara karya Wiji Thukul oleh Dirawan Azhar (2015) dari Universitas Mulawarman. Namun, pada penelitian ini kami akan berfokus pada resistensi dan keabadian tokoh dalam sajak “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan “Sajak Suara” Wiji Thukul menggunakan pendekatan semiotik dari Ferdinand de Saussure. Semiotika sangatlah perlu untuk kita pahami sebagai alat bantu untuk memahami segala realitas yang terdapat dalam interpretasi kehidupan manusia. Dunia yang penuh dengan simbol tentunya tidak kita pahami kecuali dengan mengupas segala realitas dari sebuah simbol tersebut. Apa yang ada di belakang sebuah simbol akan memberikan kita berbagai informasi yang tak tampak pada permukaan realitas.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam menulis penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah sebuah statistik yang digunakan untuk menguraikan suatu data dengan cara pemberian deskripsi atau penggambaran data yang telah terakumulasi. Menggunakan pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure (dalam Harland, 2006) ilmu tentang berbagai tanda atau simbol. Sebagai sebuah pengantar dalam menuju dunia semiotika yang memberikan penjelasan personal tentang semiotika itu sendiri. Penerapan teori ini pada media massa, popularitas budaya, seni, dan budaya pada umumnya. Fokus kajian tentang resistensi menurut James Scott menerangkan bahwa resistensi merujuk pada bentuk-bentuk perlawanan atau penolakan yang sesungguhnya ada dan benar terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Data yang digunakan adalah teks yang ada dalam puisi “Dongeng

Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan Sajak Suara karya Wiji Thukul, lalu diinterpretasi dilengkapi dengan bukti kutipan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sosok Marsinah Sebagai Tokoh Perlawanan dalam Sajak “Dongeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono

Sastra menggairahkan manusia untuk lebih memperhatikan, dan menghayati kehidupan. Wellek dan Warren (1990) menerangkan bahwa sastra selalu dipandang sebagai suatu sistem pemikiran yang terbalut dalam bentuk tertentu. Ketika manusia yang kadang tidak memikirkan keresahan atau ketimpangan yang terjadi di masyarakat, tanpa sadar pengarang yang mengalami dan merasakan hal tersebut mampu menyampaikan lewat karya mereka. Sastra pada dasarnya berisi representasi kehidupan manusia dari suasana hati, gairah, tata tindakan dan nilai-nilai kehidupan (Nuraini & Arifin, 2020). Lewat sastra manusia mampu memahami dan memaknai kehidupan dari segi sisi pemikiran sastrawan atau pembaca. “Dongeng Marsinah” sajak karya Sapardi Djoko Damono ditulis sekitar tahun 1996 dan termuat dalam buku kumpulan sajak Melipat jarak yang ditulis dalam enam bagian. Lewat sajak yang berima, Sapardi melantunkan kisah buruh perempuan bernama Marsinah yang mengalami kekejaman, hingga di akhir masa hidupnya. Sapardi yang dikenal dengan penulis yang menulis sajak romantis seperti Hujan Bulan Juni dan Aku Ingin. Namun, dalam sajak Marsinah berbeda, Sapardi menulis sajak ini karena kemarahan yang ia rasakan pada peristiwa yang terjadi pada Marsinah. Sajak yang ditulis Sapardi adalah wujud dari peristiwa akibat kemerosotan kemanusiaan yang terjadi pada sosok Marsinah. Sapardi ingin menyampaikan bahwa sastra yang merangsang manusia akan kepekaan hati, kemanusiaan dan alam sekeliling. Sapardi hanya merumuskan dan mengabstraksikan kemarahan akibat kasus pembunuhan Marsinah.

“DONGENG MARSINAH”

Karya: Sapardi Djoko Damono (2015)

1

Marsinah buruh pabrik arloji,
mengurus presisi:
merakit jarum, sekrup, dan roda gigi;
waktu memang tak pernah kompromi,
ia sangat cermat dan hati-hati.
Marsinah itu arloji sejati,
tak lelah berdetak
memintal kefanaan
yang abadi:
“kami ini tak banyak kehendak,
sekedah hidup layak,
sebutir nasi.”

2

Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,
ia hanya suka merebus kata
sampai mendidih,
lalu meluap ke mana-mana.
“Ia suka berpikir,” kata Siapa,
“itu sangat berbahaya.”

Marsinah tak ingin menyulut api,
ia hanya memutar jarum arloji
agar sesuai dengan matahari.
“Ia tahu hakikat waktu,” kata Siapa,
“dan harus dikembalikan
ke asalnya, debu.”

3

Di hari baik bulan baik,
Marsinah dijemput di rumah tumpangan
untuk suatu perhelatan.
Ia diantar ke rumah Siapa,
ia disekap di ruang pengap,
ia diikat ke kursi;
mereka kira waktu bisa disumpal
agar lengkingan detiknya
tidak kedengaran lagi.
Ia tidak diberi air,
ia tidak diberi nasi;
detik pun gerah
berloncatan ke sana ke mari.
Dalam perhelatan itu,
kepalanya ditetak,
selangkangnya diacak-acak,
dan tubuhnya dibirulebamkan
dengan besi batangan.
Detik pun tergeletak
Marsinah pun abadi.

4

Di hari baik bulan baik,
tangis tak pantas.
Angin dan debu jalan,
klakson dan asap knalpot,
mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk.
Semak-semak yang tak terurus
dan tak pernah ambil peduli,
meregang waktu bersaksi:
Marsinah diseret
dan dicampakkan —
sempurna, sendiri.
Pangeran, apakah sebenarnya
inti kekejaman? Apakah sebenarnya
sumber keserakahan? Apakah sebenarnya
azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya
hakikat kemanusiaan, Pangeran?
Apakah ini? Apakah itu?
Duh Gusti, apakah pula
makna pertanyaan?

5

“Saya ini Marsinah,
buruh pabrik arloji.
Ini sorga, bukan? Jangan saya diusir
ke dunia lagi; jangan saya dikirim
ke neraka itu lagi.”
(Malaikat tak suka banyak berkata,

ia sudah paham maksudnya.)
sengsara betul hidup di sana
jika suka berpikir
jika suka memasak kata
apa sebaiknya kita menggelinding saja
bagai bola sodok,
bagai roda pedati?”
(Malaikat tak suka banyak berkata,
ia biarkan gerbang terbuka.)
“Saya ini Marsinah, saya tak mengenal
wanita berotot,
yang mengepalkan tangan,
yang tampangnya garang
di poster-poster itu;
saya tidak pernah jadi perhatian
dalam upacara, dan tidak tahu
harga sebuah lencana.”
(Malaikat tak suka banyak berkata,
tapi lihat, ia seperti terluka.)

6
Marsinah itu arloji sejati,
melingkar di pergelangan
tangan kita ini;
dirabanya denyut nadi kita,
dan diingatkannya
agar belajar memahami
hakikat presisi.
Kita tatap wajahnya
setiap hari pergi dan pulang kerja,
kita rasakan detak-detiknya
di setiap getaran kata.
Marsinah itu arloji sejati,
melingkar di pergelangan
tangan kita ini.
(1993-1996)

Parafrase dari sajak “Dongeng Marsinah” yang ditulis Sapardi sebagai berikut: Marsinah ialah seorang upahan (buruh) di sebuah pabrik arloji, ia seorang pegawai yang sangat gigih, jeli juga telaten dalam bekerja. Marsinah tidak memiliki banyak keinginan, dia cuma mau hidup dengan berkecukupan sekedar bertahan hidup tanpa kelaparan. Marsinah hanya senang mengolah kata, yang memberikan semangat yang meluap. Marsinah senang berpikir namun tidak ingin menyulut bara atau menyebabkan masalah. Ia hanya ingin menegakkan hak yang semestinya. Marsinah di jemput untuk ikut pada sebuah perjamuan. Namun, di situ Marsinah di sekap di ruang yang sesak nan sempit, mulutnya disumpal, dan terikat di kursi. Ia kelaparan tidak diberi makan ataupun minum. Marsinah dianiaya, disetubuhi, dan di pukuli sampai badannya lebam. Hanya hembusan angin, debu jalanan, rerumputan, suara klakson dan asap kendaraan, yang menjadi penonton bagaimana Marsinah dibuang. Marsinah yang telah tewas tidak mau kembali lagi ke kehidupan yang dirasanya sebagai momok yang mengerikan. Marsinah berkata kehidupan yang dirasanya akan mengerikan kalau senang mengolah kata. Marsinah tidak menginginkan menjadi sorotan dalam perjamuan, Marsinah mengerti bayaran dari sebuah medali. Malaikat mengerti apa yang dimaksud Marsinah. Marsinah adalah kodratnya arloji yang

membelenggu di pergelangan tangan. Marsinah menjamah detak nadi kita dan mengingatkan agar kita memahami dasar presisi layaknya HAM yang harus ditegakkan.

Sapardi menulis sajak ini karena ia marah akibat peristiwa yang dialami Marsinah. Marsinah yang seorang buruh pabrik mengalami peristiwa yang tidak manusiawi ia disekap, diperkosa dan kemudian dibunuh. Sajak “Dongeng Marsinah” karya Sapardi bukan sebagai suatu gambaran masyarakat yang bobrok yang dimaksud, tapi cenderung menampilkan ajaran-ajaran moral. Moral adalah suatu teladan tentang hal yang baik dan tidak baik tentang perilaku dan budi pekerti dari seseorang (Widjaja, 1985). Puisi Sapardi ini adalah semangat jiwa Marsinah untuk berjuang menegakkan keadilan, moral dan hak yang ia miliki. Marsinah berjuang untuk tidak akan pernah pupus, akan terus-menerus berkobar untuk membakar dan menerjang ketimpangan, keserakahan, ketamakan, para penguasa dari kelas sosial menengah ke atas kepada kelas sosial bawah. Bait satu Marsinah digambarkan seorang perempuan yang gigih bekerja sebagai seorang buruh pabrik arloji. Marsinah sebagai kelas sosial bawah, atau kaum buruh tuntutan hidupnya tidaklah muluk-muluk. Sapardi ingin menyampaikan sosok Marsinah tidak memiliki kemauan yang bermacam-macam. Sebagai buruh seperti Marsinah tidak memiliki ambisi sebagai penguasa atau menumpuk kekayaan harta benda, ia hanya ingin meluruskan hak yang dimiliki. kutipan sajak/sebutir nasi/yang Sapardi maksud tentang sesuap nasi bagaimana Marsinah sebagai kelas sosial bawah hanya ingin mencari nafkah atau rezeki. Seperti pada kutipan sajak berikut.

Sastrawan dalam merepresentasikan idenya tidak dapat lepas dari situasi, suasana, kondisi dan lingkungannya (Siswanto, 2008). Dalam hal ini, karya sastra bisa dikatakan sebagai media sastrawan atau penyair kepada penikmatnya, berarti puisi “Dongeng Marsinah” mampu menjadi bagian dalam menyampaikan perlawanan terhadap kasus pembunuhan Marsinah. Tentu saja sajak yang disampaikan oleh Sapardi bukan hanya kata-kata kosong, melainkan kata-kata yang berupa tuntutan hak hidup, hak, pendapatan, dan hak kebenaran sebagai kaum buruh. Pada bait dua meskipun Marsinah sebagai buruh yang mungkin tidak memiliki pendidikan tinggi kata-kata yang disampaikan Marsinah itu mampu membakar semangat dan keberanian kaum buruh lainnya untuk menuntut hak serta tuntutan ketidakpuasan kelas sosial bawah kepada kelas sosial menengah ke atas.

Pemikiran Marsinah dianggap terlalu berbahaya bagi orang-orang yang suka mencari keuntungan di pabrik arloji, Sapardi pada bait dua menyampaikan bahwa Marsinah hanya ingin meluruskan yang salah, Marsinah tidak ingin membuat keributan, ia hanya meminta haknya dan meminta keadilan sebagai buruh. Layaknya waktu yang akan selalu berjalan dan abadi, tetapi Marsinah hanya manusia fana. Kekejaman para penjahat yang dilakukan kepada Marsinah membuat perasaan Sapardi mendidih ia ingin menyampaikan apa yang ia rasakan pada pembaca. Sapardi pada bait tiga menceritakan Marsinah yang di culik, diikat dan di bungkam tanpa di beri makan maupun minum. Bait empat Sapardi menyampaikan Marsinah yang perkasa, hanya hancur luluh lantah fisiknya oleh para pecundang yang termabukkan dunia. Sapardi ingin membangkitkan semangat juang para buruh lainnya yang merasa tertindas.

Sapardi ingin sosok Marsinah menjadi harum sepanjang sejarah atas perlawanan yang ia lakukan untuk kaum buruh. Bait empat Sapardi menyinggung tentang kemanusiaan meskipun peristiwa yang dialami Marsinah memilukan. Namun, sosok Marsinah yang pemberani dan perkasa tetap abadi. Sapardi juga pada bait empat melihat peristiwa sadis dan memilukan yang dialami Marsinah pada akhirnya hanya mengembalikan kepada yang mahakuasa dan keadilan Tuhan yang maha Esa. Sapardi mau menegaskan kepada kaum buruh, wong cilik dan para kelas sosial bawah lainnya untuk berani menuntut sesuatu yang memang haknya. Peristiwa dan keresahan yang disampaikan Sapardi lewat sajak ini adalah akibat dari ketimpangan yang terjadi. Resistensi kaum sosial bawah secara ironi tercermin dalam sajak Marsinah. Terlihat bait keenam Sapardi menulis sajak ini bukan untuk menyadarkan kelas sosial bawah atas haknya, tetapi juga menyadarkan kaum sosial menengah ke atas untuk memberikan hak pada kaum sosial bawah atau wong cilik yang mana peristiwa yang terjadi pada Marsinah akan menjadi pengingat, bahkan saat ini bagi orang-orang yang memakai arloji.

3.2. Keabadian Perlawanan dan Tokoh Wiji Thukul dalam Puisi “Sajak Suara”

Kondisi sosial masyarakat dalam segala aspek kehidupan menjadi sebuah pengamatan dan menginspirasi berbagai sastrawan terkenal di Indonesia. Menurut Fadly (2015), pengakuan W.S Rendra atas adanya hubungan antara karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat melatarbelakangi berbagai pengungkapan masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Selain W.S Rendra, sastrawan lain yang juga mengungkapkan berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah Wiji Thukul. Wiji Thukul mengungkap bagaimana kekejaman rezim Soeharto pada kala itu dengan berbagai karya puisi yang ia buat. Namun karya-karya yang ia buat tidak diindahkan oleh rezim kala itu. Wiji Thukul pun menjadi seorang sastrawan sekaligus aktivis yang hilang selama rezim Soeharto.

Tak ada yang mengetahui bagaimana hilangnya seorang Wiji Thukul. Berbagai celah kasus yang melibatkan namanya ditutup rapat dan tidak ada jalan untuk mengungkap kasus hilang Thukul. Sosok manusia yang memperjuangkan keadilan dan bersuara melalui puisi. Puisinya abadi dan hingga kini masih banyak bentuk perjuangan yang tergerak karena puisi-puisinya. Menurut Hamzah (2019), kegiatan menganalisis puisi adalah upaya untuk memberikan arti atau makna pada sebuah puisi itu sendiri. Puisi adalah sebuah coretan bahasa yang indah. Puisi juga bisa digunakan untuk sarana dalam mengkomunikasikan suatu amanat tersembunyi yang dapat disisipkan berbagai pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun bagi seorang Wiji Thukul, pesan-pesan tersebut disampaikan tanpa keindahan, itulah perlawanan yang dilakukan oleh seorang Wiji Thukul. Ia tidak ingin karyanya mencerminkan sebuah kata indah, ia menginginkan puisinya yang sederhana untuk dipahami semua kalangan sebagai bentuk perlawanan yang jelas. Kita dapat melihat bahwa semua puisi perlawanan yang ditulis oleh Wiji Thukul tidak memiliki suatu hujatan. Semuanya hanyalah gugatan yang tertuju pada ketidakadilan yang terjadi.

SAJAK SUARA

Karya Wiji Thukul

Sesungguhnya suara itu tak bisa diredam
Mulut bisa dibungkam
Namun siapa mampu menghentikan nyanyian bimbang
dan pertanyaan-pertanyaan dari lidah jiwaku.

Suara-suara itu tak bisa dipenjarakan
di sana bersemayam kemerdekaan
Apabila engkau memaksa diam
Aku siapkan untukmu pemberontakan.

Sesungguhnya suara itu bukanlah perampok
yang ingin merayah hartamu
Ia hanya ingin bicara
Mengapa kau kokang senjata
dan gemetar ketika suara-suara itu
menuntut keadilan.

Sesungguhnya suara itu akan menjadi kata
ialah yang mengajari aku bertanya
dan pada akhirnya tidak bisa tidak
Engkau harus menjawabnya
Apabila engkau tetap bertahan
Aku akan memburumu seperti kutukan

“Sajak Suara” merupakan salah satu puisi Wiji Thukul yang populer menjadi sajak dalam aksi massa. Pesan resistensi dan bentuk keabadian sosok Wiji Thukul sebagai pelopor kata “Lawan!” menjadi sebuah semangat para massa dalam memperjuangkan keadilan. Di sini puisi Sajak Suara menjadi sebuah wadah pesan resistensi dan juga bentuk keabadian perlawanan dari sosok Wiji Thukul.

Bait I

Aspek penanda:

Sesungguhnya suara itu tak bisa diredam
Mulut bisa dibungkam
Namun siapa mampu menghentikan nyanyian bimbang
dan pertanyaan-pertanyaan dari lidah jiwaku

Aspek petanda:

Baris pertama memiliki makna bahwa suara tidak dapat diredam ataupun ditahan. Hal ini memberikan suatu gambaran betapa kuatnya pesan yang diberikan Wiji Thukul melalui sebuah suara-suara yang ingin disampaikan melalui puisinya. Wiji Thukul sangat ingin suara tersebut didengar. Baris pertama juga memiliki makna bahwa suara-suara perlawanan atas ketidakadilan tidak dapat diredam. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan puisi Sajak Suara sebagai sebuah sajak yang populer dijadikan sajak dalam pergolakan aksi massa. Baris kedua yang masih berkaitan dengan baris pertama memiliki makna walaupun mulut dibungkam, namun suara tetap dapat didengar karena suara tersebut tidak dapat diredam. Selain itu, makna lainnya adalah bentuk pemaksaan untuk bungkam atau diam.

Baris ketiga juga memiliki kaitan dengan baris pertama, yakni sebuah suara atau nyanyian yang bimbang penuh keragu-raguan (skeptis) tidak dapat dihentikan oleh siapapun. Nyanyian atau suara tersebut akan terus bergolak dan didengar. Baris keempat memiliki kaitan

dengan baris ketiga di mana baris ini adalah kelanjutan dari baris sebelumnya. Makna di sini meneruskan tentang nyanyian bimbang lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang muncul atau timbul dari lidah jiwa. Lidah jiwa di sini menunjukkan sebuah rasa yang paling dalam atau dari dalam jiwa. Suara-suara, nyanyian-nyanyian dan pertanyaan timbul dari pertentangan batin yang paling dalam.

Bait II

Aspek penanda:

Suara-suara itu tak bisa dipenjarakan
di sana bersemayam kemerdekaan
Apabila engkau memaksa diam
Aku siapkan untukmu pemberontakan.

Aspek petanda:

Baris pertama bermakna bahwa sebuah suara itu bebas. Mereka tidak bisa dipenjarakan, karena pada dasarnya suara dapat didengar bahkan saat sosok yang bersuara tersebut dipenjarakan. Suara yang telah keluar akan tetap abadi dan didengar meskipun dengan berbagai ancaman dan bentuk intimidasi untuk membungkam suara tersebut. Baris kedua memiliki kaitan dengan baris pertama yang dimaknai bahwa jika seseorang dapat bersuara, maka orang tersebut adalah orang yang merdeka. Di dalam sebuah suara tersimpan sebuah kemerdekaan untuk bersuara itu sendiri. Suara adalah bentuk kemerdekaan bagi seseorang untuk menyalurkan aspirasi sebagaimana hak seseorang untuk bersuara. Baris ketiga adalah bentuk ancaman atau perlawanan yang tertuju pada seseorang.

Dalam hal ini, Wiji Thukul mencoba untuk melawan pergolakan rezim Soeharto yang selalu membungkam suara-suara rakyat secara paksa melalui kediktatorannya. Baris ketiga yang menjadi kelanjutan dari baris sebelumnya adalah perlawanan yang tertulis dalam bentuk pemberontakan. Di sini penulis memberikan sebuah ancaman bahwa jika suara-suara dan aspirasi yang ia sampaikan dibungkam, akan disiapkan sebuah pemberontakan untuk melawan bentuk pembungkaman yang terjadi. Berbagai bentuk pembungkaman suara dan aspirasi hanya berujung pada sebuah perlawanan yang dilakukan oleh sosok yang tidak merdeka dalam menyampaikan suaranya.

Bait III

Aspek penanda:

Sesungguhnya suara itu bukanlah perampok
yang ingin merayah hartamu
Ia hanya ingin bicara
Mengapa kau kokang senjata
dan gemetar ketika suara-suara itu
menuntut keadilan.

Aspek petanda:

Baris pertama menunjukkan bahwa suara atau aspirasi bukanlah sebuah usaha untuk mengambil atau mencuri. Dalam hal ini penulis menyampaikan pesan bahwa suara tidak untuk merenggut kekuasaan, suara bukanlah perampok yang menjarah dan mencuri sesuatu. Baris kedua menindaklanjuti penekanan pada baris pertama bahwa suara tidak untuk mengambil atau mencuri. Bentuk hal yang dicuri di sini ditekankan sebagai harta yang dikuasai penguasa pada kala itu. Suara atau aspirasi tidaklah untuk mencuri sebuah harta ataupun menguasainya. Baris ketiga juga memiliki kaitan dengan kedua baris sebelumnya di mana suara hanyalah

sebuah cara untuk bertanya. Suara-suara yang timbul akan adanya kekuasaan atau rezim yang ada hanyalah untuk menyampaikan sebuah pertanyaan.

Baris keempat di sini mempertanyakan tentang mengapa sebuah suara dianggap sebagai ancaman. Rezim atau penguasa ketakutan akan adanya suara-suara dan pertanyaan yang timbul hingga menghadapinya dengan kokangan senjata. Padahal penulis di sini hanya ingin menyampaikan sebuah suara dan aspirasi yang ada. Baris kelima memberikan sebuah penekanan pada baris-baris sebelumnya bahwa selain kokangan senjata, rezim atau penguasa kala itu juga gemetar dan khawatir akan suara-suara yang timbul. Terlebih jika suara-suara tersebut menuntut akan adanya keadilan. Oleh karena itu, rezim atau penguasa kala itu memilih mengokang senjata untuk membungkam suara-suara penuntut keadilan yang dirasa mengancam mereka sebagai penguasa. Mereka mengira bahwa suara-suara itu adalah bentuk atau cara untuk mengambil secara paksa harta dan kekuasaan yang ada. Namun pada kenyataannya, suara-suara tersebut hanyalah bentuk untuk menyampaikan pertanyaan.

Bait IV

Aspek penanda:

Sesungguhnya suara itu akan menjadi kata
ialah yang mengajari aku bertanya
dan pada akhirnya tidak bisa tidak
Engkau harus menjawabnya
Apabila engkau tetap bertahan
Aku akan memburumu seperti kutukan

Aspek petanda:

Baris pertama memberikan sebuah makna bahwa suara dapat menjadi sebuah kata. Kata di sini bermaksud sebagai kesatuan. Baik itu kesatuan rasa, kesatuan makna, dan kesatuan kekuatan dari suara-suara yang ada. Suara menjadi kata adalah suatu bentuk kesatuan dari segala keresahan yang berbentuk suara. Penulis ingin menyampaikan bahwa kumpulan suara-suara tersebut nantinya akan bersatu dan memberikan perlawanan bersama. Baris kedua melanjutkan pada baris sebelumnya bahwa sebuah suara yang menjadi kata akan menimbulkan sebuah pertanyaan. Suara-suara yang telah timbul dan menjadi kata akhirnya akan menjadikan sebuah usaha untuk mempertanyakan berbagai hal atau kejadian yang ada. Baris ketiga sebagai kelanjutannya menunjukkan penekanan bahwa pada akhirnya harus ada, wajib, dan tidak ada alasan untuk berkata tidak dari sebuah kesatuan suara-suara tersebut yang telah menjadi sebuah kata yang menjadikannya timbul berbagai pertanyaan yang ada dalam diri atau benak penulis.

Baris keempat di sini hadir sebagai sebuah ancaman dari penulis atau Wiji Thukul kepada penguasa atau rezim kala itu. Penulis di sini menekankan bahwa suara-suara yang telah bersatu menjadi kata dan timbul berbagai pertanyaan yang harus dijawab. Tidak bisa tidak, pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan tersebut haruslah dijawab oleh para penguasa atau rezim kala itu. Baris kelima adalah ancaman kedua dari penulis yang apabila penguasa atau rezim kala itu tetap diam atau mempertahankan sikapnya, maka akan ada sebuah tindakan yang hadir. Jika dikaitkan dengan baris-baris sebelumnya, maka segala kesatuan suara yang menimbulkan pertanyaan yang harus dijawab, apabila penguasa memilih untuk tetap diam, maka akan timbul sebuah pergolakan atau tindakan dari sang pemilik suara. Baris keenam adalah bentuk ancaman dan tindakan yang terjadi apabila pernyataan yang tertera pada baris-baris sebelumnya tidak dihiraukan. Maka penulis di sini sebagai sang pembawa

suara akan memburu dan memberi teror sebagaimana kutukan berlaku. Hal ini dapat dikaitkan dengan baris-baris sebelumnya di mana penulis atau pemilik suara akan memburu seperti layaknya kutukan apabila suara-suara dan pertanyaan tidak juga membuahkan hasil untuk membuat penguasa atau rezim mengambil sikap.

4. Simpulan

Pesan perlawanan terhadap rezim, sajak suara adalah bentuk pesan keabadian penulis. Wiji Thukul yang telah terjun dalam dunia politik paham betul akan konsekuensi yang akan didapatkannya. Ia begitu paham bagaimana membawakan pesan untuk sebuah perlawanan dan meninggalkan pesan untuk para pejuang suara dan aspirasi di luar sana. Puisi “Sajak Suara” menjadi sebuah ancaman bagi rezim Soeharto yang pada kala itu terjadi berbagai perlawanan dan pergolakan. Di sini kepopuleran Wiji Thukul sebagai tokoh aktivis yang sangat terkenal dengan kata “Lawan!” menjadikannya seorang buronan dan namanya tercantum dalam orang paling dicari rezim Soeharto pada kala itu. Namun dengan kaburnya Wiji Thukul semasa buron tidak menghentikan berbagai perlawanan hingga turunnya rezim Soeharto. Hingga kini nama Wiji Thukul masih menjadi sebuah simbol perlawanan atas ketidakadilan dan puisinya menjadi suara-suara yang menyatukan massa untuk melawan hak atas aspirasi yang seharusnya menjadi simbol kemerdekaan. Demikian juga Marsinah yang abadi dalam suara perlawanan. Sapardi mau menegaskan kepada kaum buruh, wong cilik dan para kelas sosial bawah lainnya untuk berani menuntut sesuatu yang memang haknya. Lewat sajak “Dongeng Marsinah” bukan untuk menyadarkan kelas sosial bawah atas haknya, tetapi juga menyadarkan kaum sosial menengah ke atas untuk memberikan hak pada kaum sosial bawah atau wong cilik yang mana peristiwa yang terjadi pada Marsinah akan menjadi pengingat, bahkan saat ini bagi orang-orang yang memakai arloji.

Daftar Rujukan

- Alfiansyah, Hamidah, & Indrawati. (2020). Makna kritik sosial dalam puisi (studi analisis wacana kritis pada puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono). *Tabayyun: Journal of Journalism*, 1(1). Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun/article/view/8175/>
- Amins, A. (2009). *Manajemen kinerja pemerintah daerah*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Awalludin. (2017). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azhar, D. (2015). Pesan resistensi pada puisi 'Sajak Suara' karya Wiji Thukul. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3 (3), 584–597. Retrieved from <https://docplayer.info/31243803-Kata-kunci-pesan-resistensi-puisi-sajak-suara-wiji-thukul.html>
- Damono, S. D. (2015). *Melipat Jarak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadly, Y. (2015). *Kondisi dan kritik sosial pada masa Rezim Orde Baru dalam puisi-puisi W.S Rendra* (Master's thesis, Universitas Sumatera Utara, Medan). Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/14315>
- Gasbanter Journal. (n.d.). *Biografi Wiji Thukul*. Retrieved from <https://gasbanter.com/biografi-wiji-thukul>
- Hamzah, A. A. (2019). Makna puisi Wiji Thukul dalam film “Istirahatlah Kata-Kata” dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2(1), 15–31. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3544710>
- Harland, R. (2006). *Superstrukturalis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hastuti, D. P. (2020). Influence of reading ability and vocabulary mastery on writing skills descriptive text. *Anglo-Saxon: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(1), 48–57. doi: <https://doi.org/10.33373/as.v11i1.2424>

- Hermawan, R. (2018, May 1). Mengenal sosok Marsinah sang pahlawan buruh nasional. *Jurnalpos Media*. Retrieved from <https://jurnalposmedia.com/mengenal-sosok-marsinah-sang-pahlawan-buruh-nasional/>
- Lutfatin, I. Y. (2017). Proses kreatif puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Simki Pedagogia*, 1(1), 1–11. Retrieved from <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.07.0040>
- Nuraini, A., & Arifin, E. Z. (2020). Nilai kehidupan dan moral dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 1–8. doi: <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6678>
- Ruggie, J. G. (1998). *Constructing the world polity: Essays on international institutionalizations*. New York and London: Routledge.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan kaum tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Septriani, H. (2016, October). *Fenomena sastra cyber: Sebuah kemajuan atau kemunduran?* Paper presented at Seminar Nasional Sosiologi Sastra of Universitas Indonesia, Depok.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, J., & Saini. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori kesusastraan* (M. Budiarta, Trans.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widjaja, A. W. (1985). *Kesadaran hukum manusia dan masyarakat Pancasila*. Jakarta: Era Swasta.